

SISTEM FONOLOGI BAHASA RANAU

Darsita S*

Abstract : This paper will report about Ranau language, one of the world language that can be classified as global language viability. This language represents a unique sound system, such as the function of duration and intonation are distinctive. This article, also will describe about Ranau Phonology System. There are two subjects that will be explained : firstly, tries to characterize all and only sounds that can be produced by the human vocal organs in the context of spoken language, and secondly to find vocal and consonant system.

Kata Kunci : Bahasa Ranau, segmental, suprasegmental

BAHASA Ranau merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di sekitar danau di Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Sumatera Selatan. Masyarakat yang tinggal di sekitar danau tersebut mengidentifikasikan diri sebagai orang Ranau. Mereka hidup secara turun temurun dengan cara hidup, adat istiadat, dan bahasa yang mereka sebut sebagai budaya Ranau. Bahasa adalah alat komunikasi untuk berbagai tujuan, antara lain; mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan, baik secara lisan maupun tulis. Setakat ini, bahasa Ranau (selanjutnya disebut BR) masih memiliki tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tulisan Ranau atau *Ranauschrift*.² Namun,

*Penulis adalah dosen bahasa dan sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Peserta Program Kajian Bahasa-Bahasa Daerah yang Hampir Punah yang diselenggarakan PMB-LIPI-SIL 2003, sedang menyelesaikan studi S3 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

tradisi tulis itu sekarang hanya dikuasai oleh orang-orang tua yang usianya sudah mencapai 70-an tahun. Generasi mudanya tidak dapat lagi membaca tulisan luhumnya itu karena tidak diajarkan, sehingga dikhawatirkan dalam satu dasawarsa ke depan tradisi tulis ini hilang. Berlainan dengan bahasa lisan, walau masih dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari suku Ranau, bahasa ini hanya dituturkan oleh sedikit orang. Jumlah penduduk yang hanya menggunakan BR berjumlah ± 2000 orang. Sementara itu, penduduk yang dapat menggunakan BR, Melayu Palembang, dan Indonesia berjumlah ± 1826 orang. Mereka adalah penduduk Ranau yang mendapat pendidikan lebih tinggi dari SMU dan para pelaku bisnis.

Dengan jumlah penutur yang hanya seperti itu, *Ethnologue: Language of The World*, Dallas Summer Institute of Linguistics (SIL) mengemukakan bahwa BR termasuk salah satu bahasa daerah di Sumatera yang berada dalam tahap kondisi stabil, tetapi terancam punah (*stable but threatened*), walaupun semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya.² Berdasarkan paparan di atas, penutur BR dalam sepuluh tahun ke depan dapat dikatakan cenderung menyusut karena beberapa hal berikut:

1. Pergaulan dengan masyarakat di luar komunitas mereka, yang terjadi karena hubungan dagang, pendidikan, pekerjaan, transportasi, media elektronik, dan lain-lain.
2. Generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indone-

sia atau Melayu Palembang ketika berinteraksi dengan para pendatang yang sudah menetap lama di tempat itu ataupun ketika berada di sekolah, pasar, Puskesmas, dan tempat-tempat umum lain. Keadaan itu menumbuhkan sikap generasi muda suku Ranau yang mulai memandang bahwa BR dianggap kurang memegang peranan penting.

Grimes (etnolog bahasa) mengutarakan bahwa di antara 6818 bahasa, BR telah terdaftar dalam inventarisasi *Ethnologue: Language of The World* sebagai bahasa yang memiliki kecenderungan untuk hidup atau mati secara global (*global language viability*). Dalam inventarisasinya itu, Ia menjelaskan juga bahwa bahasa yang memiliki penutur sebanyak 6000 orang atau lebih dan penutur bahasa yang jumlahnya kurang dari 6000 orang dapat dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah.³

Suku asli Ranau sebagai penutur BR yang tinggal di desa Pilla, Banding Agung, OKU, Sum-Sel memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasanya sendiri. Namun, penelitian terhadap latar belakang budaya dan BR belum pernah dilakukan, sebagaimana dikemukakan Camat Banding Agung dan pemuka masyarakat setempat. Tulisan ini yang merupakan elaborasi survey lapangan pendahuluan mencoba melaporkannya. Untuk mendapatkan informasi tentang BR, penulis menggunakan dua jenis kuesioner yakni, *pertama*, bersifat non linguistik, di dalamnya berisi daftar pertanyaan mengenai maksud pene-

liti kepada informan, mengidentifikasi bahasa yang akan diteliti, tentang diri informan yang menyangkut identitas diri, status, keluarga, dan situasi di mana mereka berada, dan *kedua*, untuk mendapatkan data kebahasaan, penulis menggunakan daftar kata *Sumatera (Sumatera Word List)* yang dikeluarkan oleh SIL-LIPI tahun 2003. Data kebahasaan yang berhasil diperoleh antara lain berupa unsur-unsur segmental yang berupa *gloss* kata dasar, kalimat, dan unsur-unsur supra-segmental yang mengikuti kata dasar maupun kalimat, contoh data itu adalah sebagai berikut : Lihat Lampiran 1

Dalam daftar tanya-an yang berisi data kebahasaan untuk menjarang data berupa ujaran dan kalimat digunakan kalimat-kalimat tunggal atau kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia contoh data ini adalah sebagai berikut : Lihat Lampiran 2

Berikut ini contoh bunyi panjang dan bunyi pendek yang dapat membedakan makna:

1. *pullan*
[pul:an]
'hutan'
2. *pulan*
[pulan]
'menyebut orang'
3. *tokko*
[tok:o]
'buang'
4. *toko*
[toko:]
'toko'

Berangkat dari contoh data di atas dapat dikemukakan bahwa panjang ujaran konsonan dalam BR dapat membedakan makna. Demikian pula dengan

intonasi yang menyertai tuturan itu. Untuk menggambarkan intonasi atau tinggi rendahnya suara, penulis mengikuti cara yang dilakukan Samsuri yaitu mengandalkan pendengaran. Caranya, menggunakan angka 1 sebagai nada yang *rendah*, 2 sebagai nada *sedang*, 3 sebagai nada *tinggi*, sedangkan, 4 sebagai nada yang *luar biasa tingginya*. Perbedaan nada itu dapat ditunjukkan oleh kombinasi, angka 1, 2, 3, 4 dan bersama fonem-fonem segmental.⁴ Contoh urutan fonem BR / k a m b o R / dengan nada:

5. /22/ 'kapal'
- /32/ 'terbang'
- /31/ 'dia sudah naik kapal terbang, burung kesayanganku terbang'. Contoh urutan fonem / p a s u / dengan nada:

6. /22/ 'tukang pemburu babi'
- /23/ 'adik ayah atau ibu yang paling bungsu, paman bungsu'

Data seperti tersebut di atas memperlihatkan bahwa BR adalah salah satu bahasa daerah yang mempunyai ciri khas, ditinjau dari unsur-unsur bahasa yang dimilikinya baik berupa unsur segmental maupun suprasegmental.

Berikut ini contoh intonasi dalam kalimat BR. Untuk menggambarkan intonasi itu penulis menggunakan persendian seperti yang dilakukan Samsuri terhadap bahasa Indonesia. Dikatakannya sendi itu ada 4 macam yaitu *sendi-tambah*, *sendi-tunggal*, *sendi-rangkap*, dan *sendi silang-rangkap*, masing-masing sendi itu diberi tanda /+/, / / /, / / / / dan /#/ . Sendi-tambah menandai jeda di dalam kata, sedangkan sendi-sendi yang lain di luar kata. Tiap-tiap sendi itu berbeda panjang-

nya. Sendi-tambah kira-kira kurang panjangnya sebuah fonem; sendi tunggal sepanjang satu fonem; sendi-rangkap lebih panjang lagi, dan dapat lebih panjang lagi bila terdapat keraguan dalam diri pembicara. Berikut untuk / # / adalah sendi silang rangkap dengan tanda mata anak panah pada bagian atas, digunakan untuk nada naik dan pada bagian bawah untuk nada turun / # /

7. *nya ngurai niku*

[ñā' ŋuŋai' niku]

'Saya memanggil dia'

a. 2 2 2 3 2 2 2

ñā' ŋuŋai' niku #
(kalimat berita; kalimat jawaban)

b. 2 2 2 3 1 3 2

ñā' ŋuŋai' niku? #
(kalimat tanya)

c. 2 2 3 2 1 3 1

ñā' ŋuŋai' niku #
(kalimat berita mengandung makna keheranan)

Intonasi yang terdapat pada kalimat (7a) menunjukkan kalimat berita, si pembicara hanya memberi informasi sesuatu kepada teman bicaranya, (7b) adalah intonasi kalimat tanya dan intonasi yang terdapat pada kalimat, (7c) kalimat berita yang mengandung intonasi dengan makna keheranan.

8. *nya ngurai nitiyan*

[ñā' ŋuŋai' nitiyan]

'Saya memanggil mereka'

8. a 2 2 3 2 2 2 3 2
(kalimat berita; kalimat jawaban)

ñā' ŋuŋai' nitiyan

b 2 2 3 2 2 3 3 1
(kalimat tanya)

ñā' ŋuŋai' nitiyan

Intonasi pada kalimat (8a) sama halnya dengan kali-

mat (7a) pembicara memberi berita kepada mitra bicara dan dapat pula sebagai kalimat jawaban atas pertanyaan *sapa ngurai nitiyan?* Pada kalimat (8b) adalah intonasi kalimat tanya tanpa permaklah interogatif.

9. *niku ngurai pasekam*

[niku ŋuŋai' pasðkam]

'Dia memanggil kami'

a. 3 1 2 3 1 2 2 2

(kalimat berita; kalimat jawaban)

niku ŋuŋai' pasðkam

b 3 2 2 3 1 2 2 1

(kalimat tanya)

niku ŋuŋai' pasðkam

c. 3 1 3 2 1 2 3 1

(kalimat berita mengandung makna keheranan)

niku ŋuŋai' pasðkam

Intonasi yang terdapat pada kalimat (9a) adalah kalimat berita dan pada kalimat (9b) adalah intonasi kalimat bertanya. Pada intonasi itu terkandung makna bahwa pembicara merasa tidak percaya akan sesuatu dan ragu. Kalimat (9c) adalah intonasi yang terdapat pada kalimat berita yang mengandung makna bahwa si pembicara merasa heran terhadap sesuatu. Data seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa BR memiliki intonasi yang khas sehingga dapat dikatakan untuk bertutur ada persyaratan prosodik tertentu yang harus dipenuhi agar suatu tuturan dapat dipersepsi secara benar sesuai dengan yang dimaksud pembicara.

Tujuan Tulisan

Tulisan dari hasil laporan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi kebahasaan yang terdapat di dalam BR yang meliputi: wilayah pemakai-

an, jumlah pemakai, peranan dan kedudukan, variasi dialek, tradisi sastra lisan dan tulis serta huruf yang dipakai, identifikasi, eksploitasi, menentukan, menggolongkan, dan menetapkan sistem vokal dan konsonan BR, dan kosa kata dasar BR.

Uraian tulisan ini dibatasi pada klasifikasi fonem vokal dan konsonan, yakni fonem vokal dan konsonan apa saja yang terdapat di dalam BR dan bagaimanakah sistem fonem vokal dan konsonan bahasa itu? Kerangka teoritis yang digunakan dalam pembahasan ini adalah bahasa dilihat sebagai sistem tanda. Ditinjau dari perspektif tanda, bahasa merupakan sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran). Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia mempunyai makna tertentu. Simbol adalah tanda. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi, melihat, mendengar, dan sebagainya dengan hal yang diwakilinya itu.⁵ Saussure menambahkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Tanda bahasa ini menyatukan konsep dan gambaran akustik (*image acoustique*), bukan menyatukan hal dengan nama. Tanda adalah kombinasi konsep dan gambaran akustis. Sebuah kata *equos* 'kuda' disebut sebagai tanda hanya jika ia mengandung konsep kuda. Pembunyan kata *equos* merupakan wujud *parole* itu mampu menampilkan citra akustis, yakni ingatan atau kesan bunyi yang

didengar, yang secara bersama-sama *langue* membentuk sebuah sistem tanda.⁶ Sementara Kridalaksana mengutarakan, *parole* adalah keseluruhan yang diucapkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, atau pengucapan-pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan bebas. Dengan singkat kata *parole* adalah manifestasi individual dari bahasa. *Parole* bukan fakta sosial karena keseluruhannya merupakan hasil individu yang sadar. *Langue* adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat.⁷ Trubetskoy menjelaskan bahwa *langue* adalah sistem, atau lebih baik disebut sebagian dari sistem, yang terdiri atas kaidah-kaidah atau norma-norma, sedangkan *parole* tidak mengandung kaidah-kaidah maupun norma-norma. Keseluruhan itu membentuk keseimbangan sebagaimana mestinya sehingga keseluruhan bagian saling menopang, saling melengkapi, saling berkaitan satu dengan yang lain. *Langue* tidak berfungsi tanpa kehadiran *parole*, dan sebaliknya.⁸

Dalam kenyataannya tindak ujaran yang dituturkan oleh seseorang, aliran bunyi bahasa tak berhenti dan separtinya rangkaian bunyi itu bercampur satu dengan yang lain. Oleh karena peristiwa dalam aliran bunyi bahasa dalam peristiwa tutur itu di-

sadari oleh penutur bahasa, aliran bunyi itu tertata pula, bukan berupa aliran yang acak. Selanjutnya dalam melakukan klasifikasi bunyi bahasa Samsuri⁹ berpendapat bahwa bunyi bahasa yang dihasilkan oleh manusia mempunyai dua sifat yang pertama itu bersifat ujar (*parole*) dan yang kedua bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakan dua bunyi itu Samsuri menggunakan istilah yang berbeda pula, yang bersifat ujar disebut bunyi (fon) dan yang bersifat sistem disebut fonem.

Jones¹⁰ menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara umum dibedakan atas: vokal, konsonan dan semi vokal. Perbedaan ini didasarkan pada ada tidaknya hambatan atau proses artikulasi pada alat bicara. Bunyi disebut vokal, bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Hambatan yang terjadi pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi.¹¹ Karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara bergetar.. glotis dalam keadaan tertutup, tetapi tidak rapat sekali. Dengan demikian semua vokal adalah bunyi bersuara.

Bunyi disebut konsonan, bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara, jika hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah bunyi konsonan bersuara. Jika artikulasi itu tidak disertai dengan bergetarnya pita

suara, glotis dalam keadaan terbuka maka bunyi yang dihasilkan adalah konsonan tak bersuara. Bunyi semi-vokal ialah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni, maka bunyi-bunyi itu disebut semi-vokal atau semi-konsonan.

Pengertian Fonem yang digunakan dalam pembahasan ini mengacu pada fonem yang yang diketengahkan oleh para linguis antara lain sebagai berikut Saussure¹² mengutarakan pengertian fonem adalah kumpulan kesan-kesan akustis dan gerakan artikulasi dari satuan yang terdengar dan satuan yang dituturkan yang satu menentukan yang lain sehingga fonem sudah merupakan satuan kompleks yang satu kakinya berada pada setiap rangkaian.

Selanjutnya Campbell¹³ menjelaskan bahwa fonem satuan bunyi terkecil yang mampu membedakan makna kata yang satu dengan kata yang lain. Serupa dengan Spencer¹⁴ yang menjelaskan bahwa di dalam setiap bahasa terdapat bunyi-bunyi bahasa secara distingtif berkontras satu sama lain berada di dalam kata yang memiliki lingkungan bunyi yang sama kecuali satu fonem saja yang berbeda sehingga kata yang satu dengan yang lain itu berbeda makna, maka bunyi yang saling berkontras itu disebut fonem. Samsuri¹⁵ mengutarakan fonem adalah bunyi bahasa yang membedakan makna.

Dalam penyelidikan bahasa, setelah semua bunyi bahasa dicatat secara fonetis secara sel-

sama dan benar maka langkah selanjutnya adalah menentukan fonem. Fonem dalam pembahasan ini dipandang memiliki fungsi yang sangat penting. Fungsi utama sebuah fonem dalam pembahasan ini dipakai untuk memudahkan pengenalan dan identifikasi kata atau bagian kata yang mengandung simbol fonologis. Dengan demikian, fonem sebagai simbol fonologis memiliki fungsi yang jelas. Aspek semantis yang dikandungnya yang memberikan identitas terhadap suatu kata berpotensi menjadi fonem dalam suatu bahasa. Pengenalan dan identifikasi suatu fonem merupakan akibat logis dari diferensiasi dan merupakan proses psikologis. Identifikasi itu sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan fonem-fonem suatu bahasa, dan klasifikasinya berdasarkan fungsinya dalam bahasa itu sendiri.¹⁶ Selanjutnya Martinet menyampaikan tiga fungsi yang dimiliki oleh sebuah fonem yakni:

1. Fungsi distingtif (apositif), sebagai fungsi distingtif atau fungsi pembeda, bunyi bahasa dapat berbeda bila terjadi oposisi dengan bunyi lain. Oposisi kedua bunyi itu dapat membedakan makna leksikal bagi kedua bunyi yang sedang beroposisi itu. Misalnya dalam bahasa Indonesia oposisi antara /t/ dan /d/ pada kata *data* dan *dada* dan contoh dalam BR yakni pada kata *bulan* 'hutan' dan *pulan* 'bulan'. Oposisi semacam ini dinamakan oposisi fonologis. Jadi, oposisi memegang peranan penting dalam analisis fonem suatu bahasa.

2. Fungsi kontrasif, ialah fungsi suatu unsur fonologis, jika unsur tersebut bertugas memudahkan pendengar menguraikan ujaran dalam urutan satuan. Tugas ini umumnya dilakukan oleh tekanan.
3. Fungsi ekspresif adalah fungsi menerangkan perasaan pembicara kepada pendengar, sehingga pendengar itu tidak perlu meninjau skema artikulasi untuk memahaminya.

Ditinjau dari distribusi bunyi pada kata, ada bunyi yang dapat dipertukarkan (*interchangeable sounds*), yaitu bunyi yang dapat berbeda pada konteks fonetis yang sama. Jenis bunyi ini juga dapat beroposisi distingtif. Contoh yang dikemukakan di sini adalah /a/ dan /i/ pada kata-kata BR *ma* 'ibu' dan *mi* 'nasi'. Jenis bunyi yang masih dikategorikan dalam bunyi yang dapat dipertukarkan beroposisi tetapi non-distingtif sampai data ini terkumpul belum ditemukan dalam BR sehingga masih perlu penelitian lebih lanjut. Namun untuk menjelaskan hal itu penulis mengambil contoh dalam bahasa Jerman terdapat bunyi /u/ bernada rendah dan bunyi /u/ bernada tinggi yang dapat dipertukarkan tanpa menimbulkan perbedaan makna.

Setelah itu terdapat bunyi yang tidak dapat dipertukarkan (*noninterchangeable sounds*), yaitu bunyi-bunyi yang tidak pernah berada pada konteks fonetis yang sama. Contoh dalam bahasa Jerman, adalah [ch1] dan [ch 2]. Bunyi [ch 2] hanya dapat muncul setelah [y], [o], [a], atau [au], sedangkan bunyi [ch1] muncul pa-

da posisi apa saja kecuali setelah [u], [o], [a], atau [au]. Jadi kata *doch* dan *dich* dibedakan pertama-tama oleh /c/ dan /l/ dan kedua oleh [ch 1] dan [ch 2].

Konsep kriteria penentuan fonem, mengacu pada teori yang berhubungan dengan penentuan fonem, teori itu dikembangkan Robin¹⁷ yang mengacu pada Nikolaj Sergejevic Trubetzkoy (1890–1938) dalam bukunya *Grundziige der Phonologie*. Dikatakannya bahwa ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk membedakan fonem dari varian fonetis, dan fonem dari kombinasi fonem. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jika fonem-fonem dalam suatu bahasa dibanding-bandingkan dan anggota-anggotanya dianalisis secara fonetis, tampak bahwa fonem-fonem itu berbeda satu sama lain karena perbedaan ciri-ciri tertentu dalam artikulasi, dan ciri-ciri ini dipakai untuk membedakan sejumlah pasangan fonem lain.
2. Dua fonem dapat dikatakan berbeda walaupun hanya dibedakan oleh satu ciri distingtif saja yakni bersuara dan tak bersuara. Samsuri¹⁸ menyampaikan dua cara kerja untuk menentukan fonem yaitu, *pertama*, bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda. Apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip, *kedua*, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam dis-

tribusi komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama. Sementara Cohn¹⁹ mengatakan bahwa penentuan fonem dapat dilakukan dengan, *pertama*, menggunakan pasangan minimal artinya kata-kata yang mempunyai makna berbeda diakibatkan oleh perbedaan satu bunyi saja, maka bunyi yang berbeda itu adalah fonem, contoh dalam bahasa Indonesia *dari* dan *tari*, kedua, bila ada dua bunyi terdapat di dalam lingkungan yang sama dapat dipertukarkan tempatnya tanpa mengubah arti kata itu maka dua bunyi itu dianggap sebagai varian dari suatu bunyi. Contoh dalam bahasa Inggris *pie* [p^haɪ] dan *spy* [s^hpaɪ].

3. Jika dua bunyi pada posisi yang sama dan tidak dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna maka keduanya merupakan fonem yang berbeda. Contoh bahasa Jerman pada kata *lippe* dan *lappe*

Latar Belakang Sosial Budaya

BR digunakan penduduk Ranau dalam pergaulan sehari-harinya. Menurut sejarahnya, pada abad ke-14 daerah ini dikuasai oleh suku Abung yang terdiri atas 9 marga. Pada abad ke-15 serombongan penduduk dari "Skala Berak" di bawah pimpinan Pangeran Juru Singa datang ke Ranau. Suku Abung yang merasa menguasai daerah danau tidak mau tunduk kepada raja sehingga terjadi peperangan. Dalam pe-

rang itu suku Abung mengalami kekalahan dan mereka terusir ke daerah Lampung. Setelah perang berakhir maka dibagilah Ranau menjadi tiga daerah marga yakni: 1. Marga Banding Agung dengan wilayah raja adat marga Banding Agung (Pangeran Suradilaga Depat Prawira Kusuma) 2. Marga Pematang Ribu dengan wilayah raja adat marga Pematang Ribu Jepara (Pangeran Amrah Muslimin) 3. Marga Warkuk dengan wilayah raja adat marga Warkuk.

Konon, pada 1908 ketiga marga tersebut bergabung menjadi satu dengan sebutan warga Ranau dipimpin oleh keturunan Pangeran Juru Singa dan bermukim di sekitar danau dengan ibu kota marga di Simpang Sender. BR, dipakai oleh penuturnya di dalam percakapan sehari-hari, seperti di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada suasana yang tidak resmi. Selain itu BR juga dipakai secara bergantian atau bercampur dengan bahasa Melayu Palembang atau bahasa Indonesia, seperti di pasar, kantor, sekolah, dan tempat-tempat umum lainnya. Dengan orang yang baru dikenal, penutur asli BR akan menggunakan bahasa Melayu Palembang atau Indonesia, yang akan dilanjutkan dengan menggunakan BR apabila orang tersebut paham BR. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BR pada umumnya mempunyai fungsi sebagai bahasa pergaulan saja dan bukan sebagai bahasa resmi atau bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.

Variasi Dialek

Berdasarkan survei lapangan, diketahui ada beberapa dialek BR yaitu dialek Kota Batu, Daya, Komering, Simpang Sender, Tanjung Kumala, dan Suka Marga. Dialek lain yang sedikit berbeda tetapi masih dapat dimengerti orang Ranau adalah dialek Semendo dan Ogan, sedangkan yang tidak dimengerti adalah dialek Aji dan Abung. Di dalam BR terdapat beberapa macam sastra lisan, antara lain: 1. Cerita rakyat, cerita yang berisi kisah pahlawan, pelipur lara, dan legenda. 2. *Manjau*, sejenis nyanyian, biasanya dibawakan oleh muda mudi yang sedang jatuh cinta 3. *Sesughatan* ialah sejenis ungkapan yang ditulis melalui surat dari seorang pria kepada wanita yang ingin dinikahinya. Ketiga sastra lisan ini masih dijumpai sampai sekarang. Cerita rakyat yang sangat terkenal adalah cerita Si Pahit Lidah, Kisah Terjadinya Pulau Meritja, Asal Muasal terjadinya Danau Ranau, dan Legenda Gunung Seminung.

Berbeda dengan sastra lisan, suku Ranau tidak memiliki sastra dalam bentuk tulis. Yang patut mendapat perhatian adalah suku Ranau ini memiliki bentuk tulisan tersendiri yang dinamakan *Surat Ulu* atau *Surat Unggak*. Tulisan Unggak ini berupa tulisan silabik dengan menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai penanda vokalnya. Bentuk tulisan ini sekarang sudah tidak diajarkan lagi kepada generasi muda. Hanya beberapa orang tua saja yang masih dapat membaca dan menulis tulisan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah de-

ngan cara mengumpulkan korpus data tuturan lisan, teknik pemancingan yang menggunakan gambar-gambar, dan wawancara lisan.²⁰ Di samping itu, juga menggunakan daftar kosa kata dasar seperti yang disarankan Morris Swadesh dengan modifikasi tertentu. Dengan cara ini diharapkan dapat menjangkau semua bunyi BR. Data-data kebahasaan yang terkumpul berupa kata-kata lepas direkam dengan alat *tape recorder* dari informan yang kemudian ditranskripsi dengan menggunakan lambang fonetik internasional dari Internasional Phonetics Association (IPA). Responden penelitian adalah penutur asli yang tinggal di sekitar danau Ranau. Informan yang dijadikan sampel adalah penutur asli BR, dewasa, mempunyai inteligensi normal, tidak meninggalkan tempat asal lebih dari dua tahun, sehat fisik dan mental, mempunyai alat-alat bicara yang lengkap dan normal, mempunyai sifat terbuka, tidak mudah tersinggung, dan suka berbicara, sesuai kriteria Samarin.²¹

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis vokal dan konsonan yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari analisis fonologis yang disampaikan oleh Gleason,²² dalam bukunya *An Introduction to Descriptive Linguistics* dan Trubetzkoy²³ dalam *Principles of Phonology*. Prosedur analisis itu dicapai dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menginventarisasi bunyi-bunyi yang berpotensi sebagai vokal dan konsonan; (2) mendeskripsikan kondisi pemunculan

bunyi-bunyi yang berpotensi sebagai vokal dan konsonan ; (3) mengeksploitasi kondisi pemunculan bunyi-bunyi vokal yang potensial; (4) menetapkan fonem-fonem vokal dan varian-varianannya secara prefonologis, dan (5) menetapkan sistem fonem vokal dan konsonan. Dalam melakukan inventarisasi bunyi-bunyi yang berpotensi sebagai vokal dan konsonan, kegiatan diarahkan dengan mendaftarkan bunyi-bunyi yang diasumsikan sebagai bunyi vokal dan konsonan pada bahasa sasaran. Pada akhir inventarisasi dikemukakan kekhususan-kekhususan yang ditemukan dalam data. Dalam melakukan pendeskripsian kondisi pemunculan bunyi-bunyi yang berpotensi sebagai vokal dan konsonan dilaksanakan berdasarkan dua hal, yaitu berdasarkan lingkungan konsonantis atau vokalis dan berdasarkan penyebaran atau distribusi vokalis dan konsonantis dalam suku kata dan kata-kata bahasa sasaran. Cara penyajian langkah kedua ini berupa pendeskripsian bunyi vokalis dan konsonantis potensial atas dasar lingkungan dan distribusinya. Setelah sajian deskripsi itu terwujud, kegiatan selanjutnya adalah mengungkapkan karakteristik secara umum tiap-tiap bunyi vokalis dan konsonantis potensial yang dideskripsikan. Langkah kedua ini ditutup dengan penyajian tabel deskripsi, yaitu tabel yang merangkum hasil deskripsi dengan karakteristik umumnya. Kegiatan eksploitasi kondisi pemunculan bunyi vokalis dan konsonantis adalah kegiatan memberikan komentar terhadap kondisi pemunculan bunyi-bunyi vokalis

dan konsonantis potensial, dengan menyajikan oposisi yang terjadi pada bunyi-bunyi tersebut dan mereduksi bunyi-bunyi itu yang ternyata hanya merupakan varian saja. Pada langkah penetapan fonem dilakukan berdasarkan eksploitasi terhadap kondisi pemunculan bunyi-bunyi vokalis potensial, ditetapkan fonem-fonem vokal dan konsonan serta varian-variannya. Menetapkan sistem vokal dan konsonan, pada langkah ini dilakukan penetapan sistem vokal dan konsonan serta varian-variannya dilakukan melalui verifikasi kumulatif. Setelah melewati verifikasi kumulatif itu ditetapkan sistem vokal dan konsonan bahasa sasaran. Di samping kriteria di atas, dipakai pula kriteria yang lebih teknis yang dikemukakan Samsuri²⁴ dalam *Analisis Bahasa* sebagai berikut: Mencatat bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip; mencatat bunyi-bunyi selebihnya; dengan dasar kontras karena lingkungan yang sama atau mirip, hipotesis kerja (A), maka bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dianggap sebagai fonem yang berlainan; dengan dasar lingkungan yang berkomplementer, hipotesis kerja (B) maka bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dianggap sebagai fonem yang sama sehingga bunyi-bunyi itu dianggap sebagai varian dari fonem itu; bunyi-bunyi yang dicatat pada tahap kedua dianggap sebagai fonem tersendiri; untuk menemukan bunyi-bunyi prosodik dilakukan dengan cara yang sama.

Inventarisasi Bunyi-bunyi Vokalis Potensial

Pada langkah inventarisasi ini ada dua hal yang dibahas: (1) vokal panjang, (2) vokal pendek dari kelompok kata yang bersangkutan. Contoh dalam BR: *ðmis sðpa? saiʔ? aga: deña? (03-02)/tiyan pðdom di: lamban kanti? ni: ?ali: (04-04).*

1. Vokal Panjang dan Vokal Pendek

Berdasarkan data dalam korpus BR diperoleh vokal panjang dan vokal pendek seperti pada contoh tabel berikut ini :

Vokal Panjang dan Vokal Pendek pada BR

Vokal Panjang		Vokal Pendek	
i:	u:	i	u
e:	o:	e	o
	a:	a	

Bunyi-bunyi vokalis seperti yang terpapar di atas dibuat berdasarkan catatan bunyi bahasa asli yang dituturkan informan kemudian dicatat secara fonetis. Keadaan bunyi-bunyi vokal ini muncul karena ada pengaruh lingkungan bunyi-bunyi lain baik yang mendahului maupun yang mengikutinya, dalam hal ini bunyi-bunyi konsonan. Dengan melihat data fonetis yang berhasil dijaring dapat dikemukakan bahwa dalam BR terdapat konsonan-konsonan yang mendampingi bunyi-bunyi vokalis, yakni: Lihat Lampiran 3. Kemunculan bunyi-bunyi vokalis ini bertalian dengan penyebaran atau distribusinya. Dengan demikian deskripsi kondisi pemunculan bunyi-bunyi vokalis berikut ini berdasarkan konsonan dan berdasarkan pada distribusinya.

2. Perilaku Pemunculan Vokal Panjang

Vokal [i:],[e:],[a:],[o:],[u:] merupakan vokal panjang yang terdapat dalam BR. Perilaku pemunculan bunyi-bunyi tersebut terlihat pada bagian berikut:

[i:] → i:(01-01)

→ pab θ li:(02-09)

[e] → te nal (daftar kosa kata nomor 80)

[a:] → aga: (02-08)

→ ma:nu? (02-08)

[o:] → iso: (04-09)

→ no: (06-02)

[u:] → adu:(01-02)

→ ku: (09-03)

Berdasarkan distribusi di atas, vokal panjang memiliki ciri umum, yaitu terdapat pada suku kata terbuka atau -V.

3. Perilaku Pemunculan Vokal Pendek

Vokal pendek dalam BR [i],[e],[θ],[□],[a],[o],[u], mempunyai perilaku pemunculan sebagai berikut:

[i]	→	[kaci?]	02-02
	→	[Rθmis]	03-04
[e]	→	[teh]	04-11
	→	[guleiʔ]	24-09
[θ]	→	[pθdoŋ]	05-05
	→	[mθŋan]	06-11
[e]	→	[me?]	17-09
	→	[mawe?]	20-10
[a]	→	[sθkam]	04-11
	→	[tiyan]	05-04
[o]	→	[Ratoŋ]	20-11
	→	[niko?]	20-03
[u]	→	[bugo]	18-08
	→	[pθkon]	23-03

Berdasarkan distribusi di atas, vokal pendek memiliki ciri umum: VK terdapat pada suku kata tertutup. Khusus mengenai bunyi [θ] dapat dikemukakan

bahwa [θ] selalu muncul setelah konsonan oklusif [b, d, j, p, k]; diikuti oleh oklusif, lateral, dan nasal, sebagaimana berikut:

ŋabθli	(02-09)
kθlapa	(08-08)
jθlθma	(10-11)
kθti	(10-03)
pθdoŋ	(05-05)
Rθmis	(03-04)
bθbal	(09-11)
pθŋθju	(10-10)
dθŋa?	(13-10)
tθRai	(16-09)
tθtos	(17-03)
pθkon	(10-04)
pθmah	(20-04)

Dengan demikian mengenai [θ] dapat dibentuk karakter dVm-, dengan catatan [d] mewakili konsonan oklusif dan [m] mewakili oklusif, lateral, dan nasal yang mengikuti bunyi vokal itu. Berangkat dari paparan di atas, dapat dibuat tabel deskriptif sebagai berikut: Lihat Lampiran 4.

Eksplorasi Kondisi Pemunculan Bunyi-bunyi Vokalis Potensial

Berdasarkan paparan vokal seperti di atas, maka pada bagian ini akan disampaikan (a) komentar, (b) oposisi, (c) reduksi, (d) fonem dan varian, dan (e) sistem vokal.

a. Komentar

Dapat dikemukakan bahwa kondisi pemunculan bunyi-bunyi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Vokal pendek bisa terdapat pada suku kata terbuka dan tertutup.
2. Vokal panjang hanya terdapat

pada suku kata terbuka.

[sagu](26-01)

b. Oposisi

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara vokal pendek dan vokal panjang seperti yang tertera pada kolom A (Baris A-I) berposisi dengan kolom A (Baris J-N); demikian pula pada kolom B, C, D, dan E dari (Baris A-I) berposisi dengan dalam kolom B, C, D, dan E pada (Baris J-N).

c. Reduksi

Berdasarkan kondisi pemunculan bunyi-bunyi vokalis dapat dikemukakan reduksi sebagai berikut :

-(K) Oklusif bersuara /b/, /d/, /j/ dan tak bersuara /p/, /k/

V → [pendek]/ -(K) Frikatif tak bersuara /s/, /h/

-(K) Sengau /m/, /n/,

-(K) Lateral /l/

d. Fonem dan Varian

Berdasarkan eksploitasi terhadap kondisi pemunculan bunyi-bunyi vokalis dapatlah dikemukakan bahwa dalam BR terdapat fonem dan varian untuk mendapatkan fonem-fonem itu dibuktikan dengan menggunakan verifikasi kumulatif terhadap fonem-fonem melalui pasangan minimal sebagai berikut:

1. [a] x [i][ma?](11-02)

[mi?](25-09)

2. [i] x [u][tiha?](25-10)

[tuha?](25-12)

Pembuktian dengan pasangan sub minimal sebagai berikut:

3.[e] x [i][Rune](26-01)

[Rani](26-03)

4.[o] x [u][səgo](26-04)

e. Sistem Vokal

Berdasarkan hasil verifikasi terakhir dapatlah ditemukan sistem vokal BR sebagai berikut:

/i/ /u/

/e/ /o/

/a/

[I] [ə] [ε] [] merupakan varian dari fonem /i/, /e/, dan /o/.

Bunyi Konsonantis

Untuk mendapatkan bunyi-bunyi konsonan BR, dilakukan langkah analisis berikut: dengan melakukan inventarisasi terhadap data BR ditemukan konsonan bersuara dan tak bersuara sebagai berikut: Lihat Lampiran 3.

Berdasarkan inventarisasi bunyi-bunyi konsonantis potensial di atas ditemukan konsonan berseri dan tidak berseri, seperti berikut ini: a) konsonan berseri, misalnya [b,p], [d,t], [j,c], [g,k]. b) konsonan tak berseri, misalnya [ʔ], [b], [f], [s], [R], [h], [l], [m],[n],[ŋ], dan [□].

Deskripsi Kondisi Pemunculan Bunyi Konsonantis Potensial

Kondisi pemunculan bunyi bahasa mempunyai kecenderungan dipengaruhi oleh lingkungannya, yaitu lingkungan yang mendahului atau yang mengikutinya. Demikian pula kondisi pemunculan bunyi konsonantis berkaitan dengan bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya, yaitu bunyi-bunyi yang mendampinginya. Dalam BR bunyi-bunyi yang mendampingi bunyi konsonan adalah bunyi-bunyi vokal. Bunyi-bunyi vokal yang mendampingi bunyi-

bunyi konsonan adalah sebagai berikut:

Vokal Pendek	i	u
	e	o
	a	
Vokal Panjang	i:	u:
	e:	o:
	a:	

Posisi Bunyi-Bunyi Konsonantis dalam Suku Kata

Dengan memperhatikan pola suku kata dan berdasarkan inventarisasi bunyi-bunyi konsonantis potensial, penulis melakukan interpretasi data yang digunakan untuk meramalkan taktik bunyi yang menggabungkan diri menjadi kata, taktik ini disebut fonotaktik. Interpretasi data kata BR dilakukan mulai dari suku yang terpendek sampai pada suku terpanjang. Berikut ini dipaparkan rangkaian bunyi yang dimulai dari:

1. Awal suku kata atau dengan pola KV. Konsonan pada awal suku kata itu seperti pada contoh:

Do	(26-06)
Ko	(26-09)
Kao	(01-01)
Ratoŋ	(02-03)
tayaR	(02-06)

2. Pada akhir suku kata atau dengan pola KVK.

ba?	(14-05)
Mit	(19-05)
Jan	(26-05)

3. Dua suku kata dengan pola V-KV

Ado	(27-01)
Uya	(27-05)
Udi	(20-07)
Adu	(26-06)

Distribusi Bunyi-Bunyi Konsonan dalam BR

Distribusi bunyi-bunyi BR dapat sepenuhnya diperoleh lewat daftar kata dasar sebagaimana dikemukakan Morris Swadesh antara lain sebagai berikut: Lihat Lampiran 5. Data sebagaimana terpapar di atas menunjukkan bahwa BR memiliki bunyi oklusif bersuara dan tak bersuara. Berdasarkan distribusinya bunyi-bunyi oklusif bersuara [b] [d] [j] [g] memiliki ciri yaitu dapat menduduki posisi awal kata K dan tengah kata K. Sedangkan bunyi oklusif tak bersuara [p], [t], [k] dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata, sehingga ciri-ciri bunyi oklusif itu dapat digambarkan sebagai berikut: K-, -K-, -K, dan [c] hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata K-, -K-. Bunyi-bunyi frikatif tak bersuara dalam BR ialah [s],[], [h]. Berangkat dari paparan distribusi bunyi konsonan di atas dapat diketahui bahwa frikatif tak bersuara dalam bahasa ini memiliki ciri umum: terdapat pada kata awal, tengah dan akhir; K-, -K-, -K.

Bunyi konsonantis lateral [l] memiliki ciri umum berada pada posisi awal, tengah dan akhir kata, K-, -K-, K-. Bunyi-bunyi konsonan sengau yakni [m],[n] memiliki ciri dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata, K-, -K-, -K. Sedangkan [ŋ] hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata, K-, -K-. Bunyi-bunyi semi-vokal [w] memiliki ciri sebagai bunyi yang dapat menduduki posisi awal dan tengah kata K-, -K-, sedangkan bunyi [y] hanya dapat menduduki posisi tengah dan

akhir kata, -K-,K. Berdasarkan uraian di atas maka tabel deskriptif konsonan sebagai berikut:

Deskripsi Kemunculan Bunyi-Bunyi Konsonan

		A	B	C
	Konsonan	K-	-K-	-K
A	[b]	+	+	+
B	[d]	+	+	
C	[j]	+	+	
D	[g]	+	+	
E	[p]	+	+	+
F	[t]	+	+	+
G	[c]	+	+	
H	[k]	+	+	+
I	[ʔ]		+	+
J	[s]	+	+	+
K	[R]	+	+	+
L	[h]	+	+	+
M	[ʰ]	+	+	+
N	[m]	+	+	+
O	[n]	+	+	+
P	[ñ]	+	+	
Q	[□]	+	+	+
R	[w]	+	+	
S	[y]		+	+

Eksplorasi Kondisi Kemunculan Bunyi-Bunyi Konsonan Potensial

a. Komentar

Konsonan Oklusif bersuara [b] dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata, sedangkan konsonan bersuara [d], [j], [g] hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata. Konsonan Oklusif tak bersuara [p],[t],[k] dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata, [c] hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata, [ʔ] hanya dapat menduduki posisi awal

dan akhir kata. Konsonan Frikatif [s], [h] dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata. Demikian pula konsonan lateral [l]. Konsonan sengau [m],[n],[ŋ] dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir sedangkan konsonan [ŋ] hanya menduduki posisi awal dan tengah saja. Semivokal [w] hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata sedangkan [y] hanya dapat menduduki posisi tengah dan akhir kata.

b. Oposisi

Berdasarkan kondisi kemunculan bunyi-bunyi konsonan di atas terdapat oposisi sebagai berikut: 1) antara konsonan bersuara: [d],[j],[g] tabel deskriptif di atas pada kolom A dan C, 2) antara konsonan tak bersuara [c], [ʔ] pada kolom A dan C, 3) antara semivokal [w],[y] pada kolom A dan C.

c. Reduksi

Berdasarkan distribusi bunyi konsonan di atas dapat diketahui bahwa bunyi-bunyi konsonan BR tidak memiliki tekanan, sehingga secara fonetis dapat diketahui BR memiliki bunyi konsonan sebagaimana tertera di atas.

d. Fonem dan Varian

Untuk membuktikan bahwa bunyi-bunyi itu adalah fonem konsonan atau varian saja maka dilakukan pembuktian dengan menggunakan pasangan minimal, pembuktian tersebut diambil dari daftar kata dasar Morris Swadesh dan beberapa buah kalimat adalah: Lihat Lampiran 5.

Simpulan

Paparan di atas, adalah sebuah analisis terhadap bunyi-bunyi BR. Model analisis yang dipakai adalah model analisis fonologis yang dikemukakan Gleason, Trubetskoy, dan Samsuri beserta model lain yang dipakai sebagai alternatif. Prosedur ini dapat digunakan untuk meneliti bahasa apa saja yang belum dikenal oleh peneliti sebelumnya. Penguasaan fonetik dan prosedur analisis fonologis mutlak diperlukan untuk dapat menemukan sistem fonologi suatu bahasa, dalam hal ini BR.

Catatan Akhir :

- Kandepdiknas OKU, 2003.
- Ethnologue: Language of the world*. Dallas: SIL, 2000.
- F. Barbara Grimes, "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (*Global Language Viability*)".
- Samsuri, *Analisis Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Harimurti Kridalaksana, Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme' dalam Ferdinand de Saussure, 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu Hidayat. Seri ILDEP Yogyakarta Gajah Mada University Press, 1988, h. 1-9.
- Ferdinand de Saussure, "Hakekat Tanda Bahasa" dalam *Pengantar Linguistik Umum* Terjemahan Rahayu Hidayat. Seri ILDEP. Yogyakarta Gajah Mada University Press, 1988, h. 146 -151.
- Ibid*, h. 6-9
- N.S. Trubetzkoy, *Principles of Phonology*. Terjemahan Christine AM Baltaxe United State of America University of California Press, 1962, h. 2.
- Samsuri, *op. cit.*, h. 125.
- Daniel Jones, *An Outline of English Phonetics*. London: Cambridge University Press, 1958, 12.
- J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977, h. 17.
- Saussure, *op. cit.*, h. 113.
- Lyle Campbell, The History of Linguistics dalam *The Handbook of Linguistics* Malden: Blackwell, 2001, h. 95.
- Andrew Spencer, *Phonology*, Malden: Blackwell, 1996, h. 4.
- Samsuri, *op. cit.*, h. 126.
- Martinet, 1980: 71.
- Robin, 1992: 172-178.
- Samsuri, *op. cit.*, h. 130-136.
- Abigail Cohn, Phonology dalam *The Handbook of Linguistics*. Malden: Blackwell, 2001, h.185-187.
- Ayatrohaedi, *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pus. Pembn. dan Pengem. Bahasa, 1979, h. 31-34.
- W.J. Samarin, *Ilmu Bahasa Lapangan*, Terjemahan oleh J. S. Badudu, Yogya: Kanisius, 1988, h. 42-68.
- H. A. Gleason Jr., *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1961.
- N. S. Trubetzkoy, *op. cit.*
- Samsuri, *op. cit.*, h. 136.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979.
- Campbell, Lyle. "The History of Linguistics" Dalam *The Handbook of Linguistics* Malden: Blackwell, 2001.
- Cohn, Abigail. "Phonology" Dalam *The Handbook of Linguistics*. Malden: Blackwell, 2001.
- Darsita. "Fonologi Bahasa Ranau Suatu Gambaran Deskriptif" Jakarta: Laporan Hasil Penelitian Kerja Sama LIPI SIL Cabang Indonesia, 2003.
- , "Situasi Tutar Masyarakat Bahasa Ranau (Suatu Kajian Sosio-

- linguistik)" Jakarta: Laporan Hasil Penelitian Kerja sama LIPI SIL Cabang Indonesia, 2003.
- Dinas Pariwisata Kab. Ogan Komering Ulu, *Pariwisata Bumi Sebingbing Sekundang*, Baturaja: Dinas Pariwisata, 2003.
- Gleason, Jr H. A., *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1961.
- Grimes, F. Barbara., "Kecenderungan Bahasa Untuk Hidup atau Mati Secara Global (Global Language Viability) Sebab, Gejala dan Pemulihan Untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah" SIL: International Ethnologue, 1971-2000.
- Jones, Daniel, *An Outline of English Phonetics*. London: Cambridge University Press
- Kridalaksana, Harimurti, Mongin Ferdinand de Saussure (1957-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme dalam Ferdinand de Saussure, 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan: Rahayu Hidayat. Seri ILDEP Yogyakarta Gajah Mada University Press 1988.
- , *Dasar-Dasar Linguistik Umum* Jakarta: FSUI, 1986.
- Lass, Roger, *Fonologi Sebuah Pengantar Untuk Konsep-Konsep Dasar*. Terjemahan: Warsono. Semarang: IKIP Semarang, 1991.
- Lauder, Multamia R.M.T., *Derap Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Bahasa. Program Pascasarjana. Fakultas Ilmu Budaya UI, Depok, 2003.
- Laver, John, Linguistics Phonetics, dalam *The Handbook of Linguistics*, Mark Aronoff (ed) Oxford: Blackwell, 2003.
- Masinambouw, E.K.M. dan Haenan Paul. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- , *Proses Penelitian Pada Umumnya*, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Linguistik tahap I LIPI tanggal 8 September 2003.
- Oman, Nor Hisham, *Pemeliharaan dan Penyisihan Bahasa di Kalangan Suku Kaum Minoriti di Sarawak*, Makalah dipresentasikan di Borneo tahun 2000 Kuala Lumpur: Universiti Malaysia, 2000.
- Pane, Armijn. *Mentjari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka, 1950.
- Rahyono, R.X. Intonasi Ragam Bahasa Jawa Kraton Yogyakarta Kontras Deklarativitas, Interogatif dan Imperatif, Depok Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia 2003.
- Samsuri. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Samarin, W. J., *Ilmu Bahasa Lapangan*. Penerjemah; J. S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sanusi, A. Effendi dan Sudrajat, R., *Nomina dan Adjektiva Bahasa Lampung Dialek Abung*, Jakarta: Pus. Pemb. dan Pengem. Bahasa 1998.
- Sugiyono. "Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai (Kajian Fonetik Eksperimental Psikoakustik)". Depok: Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2003.
- Sugono, Dendy dan Zaidan, Abdul Rozak. *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.
- Spencer, Andrew, *Phonology*. Malden: Blackwell, 1996
- Trubetskoy, N. S., *Principles of Phonology*. Terjemahan: Christine A.M Baltaxe Los Angeles state of America: University of California Press, 1962
- Verhaar, J. W. M., *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977.

Lampiran 1

No	English Glossary	Indonesian Glossary	IPA Transcription and Note
World/Dunia		BR	
1	Sand	Pasir	[hθni]
2	Mud	Lumpur	[lifaʔ]
3	Water	Air	[waiʔ]
4	Forest	Hutan	[pul:an]
5	Sea	Laut	[lawoʔ]
6	Cloud	Awan	[Rihu]
7	Rain	Hujan	[tθRaiʔ]
8	Rainbow	Pelangi	[Runèh]

Lampiran 2

No	Bahasa Indonesia	BR
1	Saya makan nasi	[ŋaʔ Mθŋan mi:]
2	Dia makan nasi	[iʔaʔ Mθŋan mi:]
3	Mereka makan nasi	[nitiʔan mθŋan mi:]
4	Kami makan nasi	[sθkam mθŋan mi:]
5	Nasi dimakan saya	[mi: dikaniʔ jamaʔ ŋa]
6	Nasi dimakan dia	[mi: dikaniʔ jamaʔ sθkam]
7	Nasi dimakan mereka	[mi: dikani jamaʔ tiyan]
8	Nasi dimakan kami	[mi: dikani jamaʔ sθkam]
9	Kami menunggu ibu	[sθkam mθnah maʔ]
10	Ibu ditunggu kami	[maʔ dimθnah jamaʔ Ram]

Lampiran 3

1	Oklusif bersuara	b		D	J	g	ʔ
	Tak bersuara	P		T	c	k	
2	Frikatif bersuara						
	Tak bersuara			S			h
3	Getar					R	
4	Lateral			L			
5	Nasal	m		N	ŋ	ŋ	
6	Semivokal		w		Y		

Lampiran 4 Deskripsi Vokal BR

	A	B	C	D	E
	V	-V	-VK	-V-	dVm-
A	/i/		+	+	+
B	/ɪ/		+	+	+
C	/e/		+	+	+
D	/ɛ/		+	+	+
E	/ə/		+	+	+
F	/a/		+	+	+
G	/o/		+	+	+
H	/ /		+	+	+
I	/u/		+	+	+
J	/i:/	+			
K	/e:/	+			
L	/a:/	+			
M	/o:/	+			
N	/u:/	+			

Lampiran 5

Bunyi Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
[p]	[p u n t i]	[jəpu?]	[lap]
	[puda?]	[cupin]	[latap]
[b]	[baka]	[bəbu]	-
	[buha]	[səbu?]	-
[t]	[tiun]	[lita?]	[mit]
	[təray]	[hitin]	[sukut]
[d]	[diboh]	[ado]	-
	[dan]	[pədom]	-
[c]	[culu?]	[uncal]	-
	[ciquk]	[kaci]	-
[j]	[jujun]	[majon]	-
	[ju?]	[ijo]	-
[k]	[kikim]	[pəkon]	[balak]
	[kawai]	[caka?]	[s puk]
[g]	[gundun]	[agas]	-
	[gudu?]	[məgan]	-
[ʔ]	-	[to?ko]	[ju?]
	-	-	[pəsu?]
[m]	[molan]	[lamban]	[pədom]
	[manah]	[huma]	[alom]
[n]	[niku]	[həni]	[ipon]
	[n to?]	[cəndun]	[nihon]
	[na?]	[tənai]	[jan]

Lampiran 6

[b]	X	[p]	→	[pulan]	'bulan'
				[bulan]	'hutan'
[d]	X	[s]	→	[dagu]	'dagu'
				[sagu]	'sagu'
[n]	X	[R]	→	[tɔnɔy]	'perut'
				[tɔRay]	'hujan'
[k]	X	[c]	→	[kaka?]	'kakak'
				[caka?]	'naik'
[m]	X	[n]	→	[jam]	'penanda waktu'
				[jan]	'tangga'
[m]	X	[n]	→	[ma?]	'lidah, ibu'
				[na?]	'saya'
[m]	X	[n]	→	[amin]	'akhir dari doa'
				[anin]	'angin'
[g]	X	[t]	→	[gɔlu]	'cepat'
				[tɔlu]	'tiga'
[h]	X	[ʔ]	→	[mutah]	'muntah'
				[muta?]	'buta'
[]	X	[s]	→	[rɔni]	'kecil'
				[sɔni]	'anak kecil'

Pembuktian dengan Pasangan sub minimal

[w]	X	[y]	→	[iwa?]	'ikan'
				[uya?]	'urat'
[j]	X	[g]	→	[sagu]	'sagu'
				[baju]	'baju'
[l]	X	[d]	→	[k lom]	'mendung'
				[k dol]	'tebal'
[s]	X	[n]	→	[s pu?]	'gubuk'
				[n pi?]	'menampi'
[ʔ]	X	[t]	→	[sulu?]	'tangan'
				[sukut]	'kaki'

Konsonan Bahasa Ranau

		Bilabial	Alveolar	Pal/Tratal	Velar	Glotal
Oklusif	B	B	D	j	g	ʔ
	TB	P	T	c	k	
Frikatif	B					
	TB		S			h
Lateral			L			
Trill					R	
Nasal		M	N	ñ	ŋ	
Semivokal		W		y		